

**ANALISIS NILAI EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA  
MENGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT  
ANALYSIS (DEA)  
(Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar  
di BEI periode 2011-2014)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**LESTARI PUJI ASTUTININGRUM**

**NIM : 12010111140262**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Lestari Puji Astutiningrum  
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140262  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Efisiensi Perbankan di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)**

Dosen Pembimbing : Drs. Mulyo Haryanto, M. Si.

Semarang, 21 Maret 2016

Dosen Pembimbing,

(Drs. Mulyo Haryanto, M. Si.)

NIP : 19571101 198503 1004

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Lestari Puji Astutiningrum  
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140262  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Efisiensi Perbankan di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Maret 2016**

Tim Penguji :

1. Drs. Mulyo Haryanto, M.Si. (.....)
  
2. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. (.....)
  
3. H. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Nathasa Sekar Primasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul *ANALISIS PENGARUH NILAI EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)*, adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Maret 2016

Yang membuat pernyataan,

(Lestari Puji Astutiningrum)

NIM. 12010111140262

## **ABSTRACT**

*Capital buffer is the difference between the bank's capital ratios with a minimum capital adequacy ratio of the central bank imposed . Capital buffers can be used by banks as capital reserves in the event of economic shocks that are not profitable. Committees of international banks (Basel Committee on Banking Supervision) implemented an *kesepekatan* (Basel Accord), which requires that each bank has a capital reserve (CAR) of 13% in order to strengthen its capital position , reduce inequality on different regulations in each country , and consider the various banking risks international banking in order to realize a healthy and stable .*

*Efficiency is closely linked with the capital buffer. Simply put Efficiency can be measured by using ROA and BOPO. In this research the efficiency is measured by the non -parametric methods make use of Data Envelopment Analysis (DEA) using three input variables , namely the Third Party Funds (DPK), labor costs and other operating costs as well as using a variable output that is lending.*

*The research was conducted on BUMN Banks and non BUMN Bank in Indonesia in 2011-2014. The results of this study showed no difference between the efficiency of state-owned bank and non- bank state-owned enterprises. While capital buffer has no effect on the value of banking efficiency.*

*Key words: Capital Buffer, Efficiency, DEA, Independent Sample T-Test*

## ABSTRAK

Capital buffer merupakan selisih antara rasio modal bank dengan rasio kecukupan modal minimum yang diberlakukan bank sentral. Capital buffer dapat digunakan bank sebagai cadangan modal di saat terjadi berbagai guncangan ekonomi yang tidak menguntungkan. Komite bank internasional (*Basel Committee on Banking Supervision*) menerapkan suatu kesepakatan (*Basel Accord*) yang mengharuskan setiap bank memiliki cadangan modal (*CAR*) sebesar 13% guna memperkuat posisi modal, mengurangi ketimpangan atas regulasi yang berbeda di tiap negara, dan mempertimbangkan berbagai risiko perbankan demi mewujudkan perbankan internasional yang sehat dan stabil.

Efisiensi memiliki kaitan erat dengan *capital buffer*. Secara sederhana Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA dan BOPO. Dalam penelitian ini efisiensi diukur dengan menggunakan metode non parametrik *Data Envelopment Analysis (DEA)* dengan menggunakan tiga variabel input yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya serta menggunakan satu variabel output yaitu penyaluran kredit.

Penelitian ini dilakukan terhadap bank BUMN dan Bank non BUMN di Indonesia periode 2011-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara nilai efisiensi Bank BUMN dan Bank non BUMN. Sedangkan *capital buffer* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai efisiensi perbankan.

**Kata Kunci:** Capital Buffer, Efisiensi, DEA, *Uji Independent Sample T-Test*.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas hikmat dan berkah-Nya yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang memiliki judul **“ANALISIS NILAI EFISIENSI PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014).”** Dimana skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana (S1) dengan jurusan manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan dan doa sehingga skripsi ini bisa selesai tepat pada waktunya. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Harjum Muharram, S.E., M.E., selaku Kepala Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro.
3. Drs. Mulyo Haryanto, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik maupun saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
4. Drs. H. Mustafa Kamal, M.M. selaku dosen wali yang telah mendampingi selama masa kuliah dan membimbing penulis dalam menjalani masa studi hingga akhir.
5. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. dan H. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk

memberikan kritik, saran dan ilmu kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip yang telah memberikan bekal ilmu dan memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Papa dan Mama yang telah banyak memberikan dukungan berupa materi semangat, doa serta kesabaran yang tidak pernah putus untuk penulis sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan memperoleh gelar sarjana.
8. Adik tercinta, Diah Ayu Sekar Ningrum yang selalu memberikan semangat ketika penulis merasa jenuh, yang selalu marah marah jika penulis mulai malas sehingga penulis bisa kembali semangat untuk melanjutkan dan akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat *Gengges* Nugraha Fitra Andani, Rahmawati Budi Utami dan Linda “Brenda” Purnamasari, yang sudah menemani masa perkuliahan selama 4 tahun ini semoga kita tetap bisa menghabiskan waktu bersama dan semoga sebentar lagi kita bisa mewujudkan apa yang sering kita harapkan selama ini.
10. Tante Viva Rusmiyani, terima kasih atas segala kasih sayang dan doanya selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga tante selalu bahagia disisi Allah SWT.
11. Dwi Prasetyo Aji Nugroho, yang telah dengan sabar mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Abang pipit dan Mba Wulan yang selalu berbagi makanan dan selalu berbagi cerita di kosan.
13. Om harjo, Bulik Wiwik, Bulik Sri, Bude Endang yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
14. Mbak Kom dan Mbak Jum, yang selalu setia membantu penulis.
15. Angkatan Manajemen 2011 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, pelajaran, serta banyak kenangan manis selama penulis



mengikuti masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini

16. Perpustakaan FEB UNDIP, Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia yang telah menjadi sumber referensi bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.
17. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas semua bantuan, dukungan, semangat dan doa yang telah dipanjatkan dan diberikan kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca, agar kedepannya penyusunan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih baik. Demikianlah yang ingin disampaikan oleh penulis dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mereka membutuhkan. Terima Kasih.

Semarang, 21 Maret 2016

Penulis,

Lestari Puji Astutiningrum

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	20
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	21
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	21
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	21
1.4 Sistematika Penulisan .....	22
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	24
2.1 Landasan Teori.....	24
2.1.1 Sistem Perbankan Indonesia .....	24
2.1.2 Modal Bank.....	25
2.1.3 <i>Capital Buffer</i> .....	27
2.1.4 <i>Teori Terkait Capital Buffer</i> .....	31
2.1.4.1 Teori Capital Buffer .....	31
2.1.4.2 Teori Kinerja .....	32
2.1.5 Arti Penting dan Konsep Efisiensi.....	33
2.1.6 Pengertian Metode DEA .....	36
2.2 Pelitian Terdahulu .....	40

2.3 Hubungan Antar Variabel .....	46
2.3.1 Pengaruh <i>Capital Buffer</i> Terhadap Pertumbuhan Efisiensi .....	46
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	47
2.5 Hipotesis .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
3.1 Variabel Penelitian .....	49
3.1.1 Variabel Input .....	49
3.1.1.1 Biaya Tenaga Kerja .....	49
3.1.1.2 Biaya Operasional Lainnya .....	49
3.1.1.3 Dana Pihak Ketiga .....	49
3.1.2 Variabel Output .....	50
3.1.2.1 Penyaluran Kredit .....	50
3.1.3 Variabel Lain .....	50
3.1.3.1 Capital Buffer .....	50
3.1.3.2 CAR .....	50
3.1.3.3 ATMR .....	50
3.1.3.4 Efisiensi .....	51
3.2 Definisi Operasional .....	51
3.3 Populasi dan Sampel .....	54
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	58
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	59
3.6 Metode Analisis Data .....	59
3.6.1 Metode Data Envelopment Analysis .....	60
3.7 Pengujian Hipotesis .....	65
3.7.1 Uji Normalitas .....	65
3.7.2 Uji Beda Independent T-Test .....	65
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>66</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	66
4.2 Analisis Data dan Interpretasi Hasil Olah Data .....	68
4.2.1 Analisis Nilai Efisiensi dengan Pendekatan CRS .....	69
4.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	133

4.3.1 <i>Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test</i> .....	133
4.3.2 Uji Beda Independent Sample T-Test .....	133
BAB V PENUTUP .....	142
5.1 Kesimpulan .....	142
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	142
5.3 Saran .....	143
DAFTAR PUSTAKA .....	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	148

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata Rasio <i>Capital Buffer</i> Perbankan di Indonesia .....	6
Tabel 1.2	Perbandingan Rata-Rata CAR, <i>Capital Buffer</i> dan ATMR .....	9
Tabel 1.3	Rata-Rata Rasio Kinerja Perbankan di Indonesia .....	13
Tabel 1.4	Research Gap .....	15
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	44
Tabel 3.1	Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	51
Tabel 3.2	Kriteria Sampel Penelitian .....	55
Tabel 3.3	Daftar Nama Bank .....	55
Tabel 3.4	Daftar Nama Bank BUMN .....	57
Tabel 3.5	Daftar Nama Bank Non BUMN .....	57
Tabel 4.1	Perincian Sampel Penelitian .....	68
Tabel 4.2	Nilai Efisiensi Perbankan.....	70
Tabel 4.3	Perbandingan Nilai, Actual, Target dan <i>Potential Improvement Input-Output</i> bagi Bank Umum yang Inefisien Tahun 2011 .....	74
Tabel 4.4	Perbandingan Nilai, Actual, Target dan <i>Potential Improvement Input-Output</i> bagi Bank Umum yang Inefisien Tahun 2012 .....	88
Tabel 4.5	Perbandingan Nilai, Actual, Target dan <i>Potential Improvement Input-Output</i> bagi Bank Umum yang Inefisien Tahun 2013 .....	102
Tabel 4.6	Perbandingan Nilai, Actual, Target dan <i>Potential Improvement Input-Output</i> bagi Bank Umum yang Inefisien Tahun 2014 .....	119
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i> .....	135
Tabel 4.8	Hasil Uji Beda Independent T-Test .....	136
Tabel 4.9	Hasil Uji Beda Independent T-Test antara Efisiensi dengan <i>Capital Buffer</i> .....	137
Tabel 4.10	Hasil Uji Beda Independent T-test antara Efisiensi dengan CAR	138
Tabel 4.11	Hasil Uji Beda Independent T-Test antara Efisiensi dengan ATMR.....	140

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	48
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian .....	151
Lampiran B Data Mentah.....	153
Lampiran C Hasil Output DEA.....	161
Lampiran D Hasil Output SPSS .....	181

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Jasa keuangan merupakan istilah yang merujuk kepada pihak yang melakukan pengelolaan dana. Perusahaan-perusahaan seperti asuransi, bank, bank investasi, pemberian kredit, pembiayaan dan sekuritas merupakan contoh-contoh perusahaan jasa keuangan. Industri jasa keuangan merupakan industri yang mengalami kemajuan sangat pesat di banyak negara. Indonesia, merupakan salah satu negara yang berpenduduk paling padat di dunia merupakan sasaran yang potensial bagi dunia perbankan. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir industri perbankan mengalami pertumbuhan yang pesat, dimana 82% didominasi oleh aset-aset keuangan seperti asuransi, pembiayaan, dana pensiun, dan sekuritas perusahaan (Infobank Outlook, 2011).

Pengertian Bank menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai suatu lembaga keuangan, bank mempunyai kegiatan baik funding maupun financing atau menghimpun dan menyalurkan dana.



Bank merupakan suatu badan usaha yang memiliki fungsi intermediasi. Sebagai lembaga intermediasi bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak hanya tertuju pada perorangan dan kelompok masyarakat, melainkan juga berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan negara serta meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu (Konch, 2000).

Bank merupakan industri yang kegiatannya paling banyak mendapat pengawasan dan peraturan dibandingkan dengan industri lainnya. Dalam menjalankan tugas pengawasan bank, saat ini BI melaksanakan sistem pengawasannya dengan menggunakan 2 pendekatan yakni pengawasan berdasarkan kepatuhan (compliance based supervision) dan pengawasan berdasarkan risiko (risk based supervision/RBS). Dengan adanya pendekatan RBS tersebut, bukan berarti mengesampingkan pendekatan berdasarkan kepatuhan, namun merupakan upaya untuk menyempurnakan sistem pengawasan sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan perbankan. Secara bertahap, pendekatan pengawasan yang diterapkan oleh BI akan beralih menjadi sepenuhnya pengawasan berdasarkan risiko.

### 1. Pengawasan Berdasarkan Kepatuhan (Compliance Based Supervision)

Pendekatan pengawasan berdasarkan kepatuhan pada dasarnya menekankan pemantauan kepatuhan bank untuk melaksanakan ketentuan ketentuan yang terkait dengan operasi dan pengelolaan bank. Pendekatan ini mengacu pada kondisi bank di masa lalu dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank telah beroperasi dan dikelola secara baik dan benar menurut prinsip-prinsip kehati-hatian.

### 2. Pengawasan Berdasarkan Risiko (Risk Based Supervision)

Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko merupakan pendekatan pengawasan yang berorientasi ke depan (forward looking). Dengan menggunakan pendekatan tersebut pengawasan/pemeriksaan suatu bank difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (inherent risk) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (risk control system). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank.

Industri perbankan adalah suatu industri yang sarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman surat berharga lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua kegiatan bank, baik yang berasal dari aktiva maupun pasiva sarat berbagai risiko, seperti risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko-risiko lainnya.

Besar kecilnya risiko itu akan sangat tergantung pada berbagai faktor yang terkait, misalnya kemampuan dan kejelian manajemen dalam mengelola hal itu. Karenanya, untuk meminimalisir risiko-risiko yang dihadapi, maka manajemen bank harus memiliki keahlian dan kompetensi yang memadai, sehingga berbagai risiko yang berpotensi muncul dapat diantisipasi dari awal dan dicari cara penanganannya secara lebih baik.

Krisis keuangan tahun 1997 yang melanda Asia menjadi salah satu sebab yang mengakibatkan industri perbankan menjadi rentan terhadap risiko. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak krisis tersebut. Hal ini mengindikasikan industri perbankan di Indonesia memiliki infrastruktur perbankan yang kurang kokoh dan masih lemah dalam peraturan, sehingga tidak mudah dalam mengatasi guncangan internal dan eksternal yang datang tiba-tiba, sehingga perlu adanya penyelesaian terkait kelemahan dari regulasi perbankan dalam mendorong perekonomian tingkat yang diharapkan serta menjaga kesehatan dan stabilitas (Rivai, Veithzal, et al., 2007).

Dalam rangka mewujudkan industri perbankan yang kokoh dan stabil, maka Bank Indonesia selaku Bank Sentral memberlakukan regulasi terkait persyaratan modal. Peraturan tersebut diadopsi dari *Basel Accord I*. Basel I yang mulai diimplementasikan pada perbankan Indonesia pada tahun 1992 hanya terfokus pada antisipasi atas risiko kredit dari kegagalan bisnis yang dilakukan oleh bank sementara perkembangan dalam sistem keuangan dan perbankan menunjukkan bahwa banyak Bank yang gagal atau tutup diakibatkan oleh risiko pasar, operasional maupun jenis risiko lainnya.

Peraturan tersebut diberlakukan di Indonesia pada awalnya untuk mengatasi dampak kompetisi perbankan sebagai akibat dari deregulasi keuangan pada tahun 1990-an. Namun, banyak bank konvensional pada saat itu cenderung mengabaikan aturan modal minimum dan merespon kompetisi antar bank dengan memperbanyak memberikan kredit kepada proyek-proyek yang berisiko seperti real estate, properti dan konstruksi. Meskipun cadangan modal terus menipis, bank-bank tetap beroperasi sampai pada akhirnya krisis keuangan tidak dapat dihindari (Creed, 2000)

Peraturan Basel Accord 1988 banyak menuai kritikan dari berbagai sisi. Oleh karena itu maka dikembangkan sebuah aturan baru yang disebut Basel Accord II. Basel Accord II merupakan pendekatan yang terintegrasi yang mencoba menghitung kecukupan modal minimum bank dengan mengintegrasikan tiga kategori risiko, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko kredit (Ghozali, 2007). Basel Accord II bermaksud untuk memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan lebih sensitif terhadap risiko dibandingkan dengan Basel Accord I.

Versi terakhir dari peraturan Capital Accord adalah Basel III. Peraturan Capital Accord diperbaharui didasarkan pada akar permasalahan krisis yang ada maka dirasakan kebutuhan untuk menyempurnakan kembali kerangka permodalan yang ada (Basel II) dan dari pembahasan di berbagai fora internasional (G20, *Financial Stability Board/FSB* dan *Basel Committee on Banking Supervision/BCBS*), kerangka Basel III pada akhirnya menjadi inisiatif baru. Dokumen "*Basel III: Global Regulatory Framework for. More Resilient Banks*

*and Banking Systems*” yang dipublikasikan oleh BCBS pada akhir 2010. Melalui Basel III diharapkan dapat diperkuat sisi pengaturan mikroprudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikro-prudensial, kerangka Basel III mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *common equity* dan pentingnya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh individual bank yaitu dengan mensyaratkan pembentukan *conservation buffer*.

*Capital conservation buffer* adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi kerugian pada periode krisis. Sebagai contoh, rata-rata CAR bank-bank komersial yang berlisensi adalah 18,8% pada tahun 2010, sedangkan rata-rata minimum modal yang dibutuhkan hanya 8%, ini artinya bank memiliki 10,8% kelebihan modal untuk penyangga modal atau *capital buffer*.

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Rasio *Capital Buffer* Perbankan di Indonesia (%)**

BANK	CAR				MINIMAL CAR	CAPITAL BUFFER			
	2011	2012	2013	2014		2011	2012	2013	2014
BUMN	15,68	16,7	15,66	16,15	8	7,68	8,7	7,66	8,15
NON-BUMN	16,17	16,07	16,16	16,23		8,17	8,07	8,16	8,23

Sumber: Data Perbankan Nasional (diolah)

Dari tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank BUMN mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai Capital Buffer. Pada tahun 2011 CAR pada bank BUMN sebesar 15,68% dan capital buffernya sebesar 7,68%. Tahun berikutnya

CAR Bank BUMN berada di nilai yang paling tinggi dibanding tahun sebelumnya dan dua tahun sesudahnya yaitu sebesar 16,7% dan 8,7% untuk nilai capital buffer-nya. Mengalami penurunan sebesar 0,03% pada tahun 2013 menjadi 15,66% untuk CAR dan 7,66% untuk *capital buffer*. Kembali mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 16,15% untuk CAR dan 8,15% untuk *capital buffer*.

Penjelasan berbeda untuk Bank non BUMN yang pada tahun 2011 memiliki nilai CAR sebesar 16,17% dan *capital buffer* sebesar 8,17%. Bila pada Bank BUMN pada tahun 2012 memiliki nilai CAR dan Capital Buffer paling tinggi sebaliknya pada Bank BUMN pada tahun 2012 memiliki nilai CAR dan capital buffer paling rendah yaitu sebesar 16,07% untuk CAR dan capital buffer-nya sebesar 8,07. Mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0,09% menjadi 16,16% untuk CAR dan 8,16% untuk capital buffer. Pada tahun berikutnya CAR dan capital buffer terus mengalami peningkatan menjadi 16,23% dan 8,23%.

Penelitian mengenai *capital buffer* sendiri belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *capital buffer* sebagian bank bersifat *countercyclical* dan sebagian bank bersifat *procyclical*. Sifat cadangan modal atau capital buffer yang bersifat *countercyclical* atau *procyclical* ditemukan beberapa peneliti terkait dengan ukuran bank. (Borio et al., 2001) menyebutkan terdapat dua jenis perilaku bank mengenai pengaturan modal. Pertama, bank yang berperilaku *backward-looking* dan yang kedua adalah *forward-looking*. Bank yang berperilaku *backward-looking* cenderung untuk terus meningkatkan kredit di

saat permintaan kredit tinggi. Hal ini menyebabkan bank terlambat mengantisipasi risiko kredit dan harus meningkatkan cadangan modal pada periode resesi, sehingga cadangan modal atau *capital buffer* bersifat *procyclical*. Di sisi lain, bank yang berperilaku *forward-looking* cenderung meningkatkan cadangan modal disamping meningkatkan kredit di saat permintaan kredit meningkat, sehingga bank dapat mengantisipasi berbagai guncangan yang terjadi. Hal ini menjadikan cadangan modal bersifat *countercyclical*.

Ayuso et, al. (2004) dan Jokipii dan Milne (2008) menemukan kecenderungan bank-bank yang lebih kecil berperilaku *backward-looking* dan bank-bank yang lebih besar berperilaku *forward-looking*. Dengan demikian, dapat dikatakan *capital buffer* pada bank besar cenderung *countercyclical*, sedangkan pada bank kecil bersifat *procyclical*. Penelitian ini perlu mengetahui apakah bank dengan keuntungan yang tinggi akan mendorong peningkatan cadangan modal atau *capital buffernya*. Lain halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Stolz dan Wedow (2011) mereka menemukan bahwa bank-bank lokal di Jerman yang memiliki modal lebih rendah akan berperilaku *countercyclical*. Bank-bank tersebut akan menurunkan nilai *capital buffer* dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR)-nya selama masa booming. Hal ini berkebalikan dengan bank-bank lokal di Jerman yang memiliki modal lebih besar mereka akan berperilaku *procyclical*, yaitu dengan meningkatkan nilai buffer mereka dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) saat sedang terjadi masa booming.

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan Rata-Rata Nilai CAR, Capital Buffer dan ATMR**

	Bank BUMN			Bank non BUMN		
	CAR	Buffer	ATMR	CAR	Buffer	ATMR
<b>2011</b>	15,68	7,68	215974675	16,17	8,17	321921029
<b>2012</b>	16,7	8,7	276373172	16,07	8,07	43204118
<b>2013</b>	15,66	7,66	313753261	16,16	8,16	51213504
<b>2014</b>	16,15	8,15	323640500	16,23	8,23	59347148
<b>Rata-rata</b>	<b>16,05</b>	<b>8,05</b>	<b>282435402</b>	<b>16,16</b>	<b>8,16</b>	<b>118921450</b>

Sumber: Data Perbankan Nasional (diolah)

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa Bank BUMN memiliki nilai CAR sebesar 16,05% yang dapat diartikan bahwa Bank non BUMN memiliki nilai CAR yang lebih tinggi yaitu sebesar 16,16%. Begitu pula yang terjadi dengan nilai Capital buffer yang merupakan hasil perhitungan nilai CAR dikurangi 8%. Hal yang berbeda terjadi dengan rata-rata nilai ATMR, Bank BUMN memiliki nilai ATMR sebesar 282.435.402 yang jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai ATMR Bank non BUMN yang hanya sebesar 118.921.450.

Fungsi *capital buffer* dalam industri perbankan adalah untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan kerugian dimasa depan dan untuk mengantisipasi apabila modal menjadi langka dan mahal pada periode penurunan (Fikri, 2012). *Capital buffer* inilah yang akan tergerus pertama kali apabila terjadi guncangan dari ketidak pastian risiko di masa yang akan datang. Namun semakin tinggi capital buffer yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin tinggi pula dana yang tidak disalurkan suatu bank kepada masyarakat. Hal tersebut nantinya akan



berpengaruh kepada return yang akan diterima oleh bank tersebut. Return sebuah bank erat kaitannya dengan tingkat efisiensi kinerja sebuah bank.

Efisiensi merupakan salah satu parameter pengukuran kinerja dari sebuah organisasi atau dalam penelitian ini sebuah bank. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan menggunakan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan peyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam dan Pusvitasari, 2007).

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting dengan kondisi seperti ini, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan peyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam dan Pusvitasari, 2007). Apalagi jika tidak hanya satu bank saja yang dianalisis efisiensinya, akan tetapi juga

diperbandingkan dengan nilai efisiensi bank-bank lain. Hasil perbandingan ini sangat berguna dan bisa dijadikan acuan untuk pihak-pihak terkait. Bagi pemilik bank, bisa memperbaiki kinerja banknya dengan mencontoh kinerja bank lain yang mencapai tingkat efisiensi lebih baik, sedangkan bagi masyarakat, sebagai pengguna jasa bank bisa mendapatkan pandangan untuk memilih bank mana yang akan dituju. Astiyah dan Husman (2006) menjelaskan bahwa efisiensi bank bukan hanya sebagai indikator penting dalam perbankan, tetapi juga sarana penting untuk lebih meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Perbankan yang efisien diperkirakan dapat memperlancar proses transmisi kebijakan moneter, sehingga kebijakan moneter dapat lebih efektif mencapai sasaran.

Efisiensi juga erat kaitannya dengan kepercayaan. Lembaga perbankan mempunyai peran khusus yaitu sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat serta lembaga yang dipercaya pemerintah untuk mengatur perputaran roda perekonomian suatu negara, sesuai dengan sistem yang berlaku di Indonesia. Hal ini merupakan kesempatan bagi perbankan di Indonesia untuk semakin meningkatkan penghimpunan aset guna meningkatkan kinerja usaha perbankan dan memanfaatkan dana yang telah dihimpun. Sehingga dengan adanya lembaga perbankan semakin luas rakyat yang dapat terbantu dengan pemanfaatan dana yang dihimpun oleh bank dari pihak yang kelebihan dana sehingga satu samalain saling mendapatkan keuntungan, tanpa adanya kecurangan atau kerugian yang mementingkan pihak tertentu. Jasa inilah, yang menjadi peran khusus dimata masyarakat bahwa masyarakat semakin percaya dengan adanya lembaga perbankan nasional sebagai lembaga intermediasi yang dapat dipercaya.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja sebagaimana disebutkan di atas. Sering kali, perhitungan tingkat keuntungan menunjukkan kinerja yang baik, tidak masuk dalam kriteria “sehat” atau berprestasi dari sisi peraturan. Sebagaimana diketahui, industri perbankan adalah industri yang paling banyak diatur oleh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi ukuran kinerja dunia perbankan. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Reserve Requirement*, *Legal Lending Limit* dan kredibilitas para pengelola bank adalah contoh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi kriteria kinerja di dunia perbankan.

Efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dengan *input* (Huri dan Susilowati, 2004). Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, lembaga keuangan dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan *input* yang ada atau dengan cara mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu.

Kegiatan operasional perbankan Indonesia yang semakin efisien baik simpanan maupun pembiayaannya, berarti bank akan mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih bersaing sehingga nasabah akan semakin diuntungkan. Selain itu, jika bank mampu efisien maka akan semakin menambah nilai dari bank tersebut dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, yang mana dengan kepercayaan tersebut bank akan dapat berkembang melalui tingkat keuntungan yang semakin meningkat.

Pengidentifikasi efisiensi selain dengan alokasi *input* yang tepat untuk menghasilkan *output* yang maksimal, Efisiensi juga dapat dilihat dengan memperhatikan besarnya rasio keuangan dan indikator kinerja perbankan, salah satunya adalah rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio rentabilitas bank dalam memperoleh keuntungan atas sumber-sumber dana yang dimiliki atau biasa disebut dengan *Return On Asset* (ROA).

Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien bank tersebut dalam operasionalnya. Dengan rasio sebesar 93,52% batas maksimum yang dapat ditolerir oleh Bank Indonesia. Jika besarnya rasio menunjukkan angka di atas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi apabila angka rasio BOPO mendekati 75%, ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi yang tinggi. Sebaliknya dengan angka rasio ROA, semakin besar angka yang menunjukkan rasio ROA. Maka semakin efisien suatu bank dalam mengelola asetnya (Wahyudi dan Aisyah, 2013).

**Tabel 1.3**  
**Rata-Rata Rasio Kinerja Perbankan di Indonesia (%)**

	ROA				BOPO			
	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014
<b>BUMN</b>	3,31	3,38	3,44	3,19	72,95	69,95	69,38	72,33
<b>NON BUMN</b>	2,12	2,49	2,08	1,51	81,92	81,13	87,57	75,70

Sumber: Data Perbankan Nasional (diolah)

Data-data dalam tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perbankan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada Bank BUMN ROA mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut dan kemudian mengalami penurunan

di tahun 2014. Sedangkan untuk nilai BOPO pada Bank BUMN mengalami penurunan dari tahun 2011 menuju tahun 2012 dan semakin menurun di tahun 2013 serta semakin mendekati 75% di tahun 2014. Berbeda hal dengan yang dialami Bank non BUMN yang nilai ROA mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sedangkan untuk nilai BOPO pada Bank non BUMN mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 BOPO mengalami penurunan dan semakin mendekati angka 75% tetapi kemudian terus mengalami peningkatan di tahun 2013 dan kembali mendekati angka 75% di tahun 2014. Dengan kata lain jika efisiensi diukur dengan cara sederhana menggunakan rasio ROA dan BOPO maka dapat dikatakan bahwa Bank BUMN memiliki nilai efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan Bank non BUMN. Nilai efisiensi yang meningkat menunjukkan bahwa semakin rendahnya output yang digunakan sebuah bank untuk menghasilkan nilai input yang tinggi.

Efisiensi perbankan selain diukur dengan melihat perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan, ada juga beberapa metode lain, yaitu pendekatan parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik meliputi *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Distribution Free Approach (DFA)* dan *Thick Frontier Approach (TFA)*, sedangkan non parametrik dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Menurut Hadad (2003), analisis evaluasi efisiensi perbankan tepat bila menggunakan evaluasi parametrik atau non parametrik. Hal ini dikarenakan kemampuan kedua metode tersebut yang dapat memasukkan berbagai macam *input* dan *output* ke dalam analisisnya. Selain itu perbedaan satuan variabel pun

tidak menjadi masalah, dimana hal tersebut sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh alat analisis yang lain sehingga alat analisis efisiensi parametrik dan non parametrik sifatnya lebih fleksibel dan dapat mencakup variabel yang lebih luas dibandingkan dengan alat analisis yang lain.

Penelitian ini juga didasarkan adanya perbedaan hasil penelitian. Terdapat perbedaan tingkat efisiensi perbankan yang diukur menggunakan metode DEA serta dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh *capital buffer* terhadap tingkat efisiensi perbankan. Penelitian mengenai *capital buffer* yang dilakukan oleh Stephanie Stolz dan Michael Wedow (2011), Ayuso et, al. (2004) Jokipii dan Milne (2008). Sedangkan penelitian mengenai efisiensi perbankan dilakukan oleh Muliaman D. Hadad, dkk (2003), Rinaldi Rustam (2005), Zainal Abidin (2007), Abdul Rozak (2010) serta Djuumahir dan Sandi Kusuma Wardhana (2012)

**Tabel 1.4**  
**Research Gap**

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat analisis	Hasil dan Kesimpulan
1.	Stephanie Stolz dan Michael Wedow (2011)	Variabel Independen: a. <i>capital buffer</i>  Variabel Dependen: a. siklus bisnis	<i>Multiple Linear Regression</i>	Bank yang memiliki modal rendah menurunkan buffer modal dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) atau cenderung berperilaku countercyclical

				selama masa booming. Bank yang memiliki modal tinggi meningkatkan modal buffer dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) atau cenderung berperilaku procyclical selama masa booming.
2.	Ayuso et al (2004) Jokipii dan Milne (2008)	Variabel Independen: a. <i>Capital buffer</i> Variabel Dependen a. Keuntungan	<i>Multiple Linear Regression</i>	Kecenderungan bank-bank yang lebih kecil berperilaku <i>backward-looking</i> atau dengan demikian buffer pada bank kecil cenderung <i>procyclical</i> . Bank yang lebih besar berperilaku <i>forward-looking</i> atau dengan demikian capital buffer pada bank besar cenderung

				<i>countercyclical.</i>
3.	Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, dkk. (2003)	<p><i>Input:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beban personalia dibagi dengan total aktiva</li> <li>b. Beban bunga dibagi dengan total aktiva</li> <li>c. Beban lainnya dibagi dengan aktiva tetap</li> </ul> <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kredit yang diberikan pihak terkait dengan bank</li> <li>b. Kredit yang diberikan pihak lainnya</li> <li>c. Surat berharga yang dimiliki</li> </ul>	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Kelompok bank yang paling efisien adalah bank persero, Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing Campuran
4.	Rinaldi Rustam (2005)	<p><i>Data Envelopment Analysis</i></p> <p><i>Input:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Biaya bunga</li> <li>b. Biaya tenaga kerja</li> <li>c. Biaya operasional</li> </ul>	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Kinerja efisiensi teknik Bank Devisa Nasional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Asing.



		lainnya d. Jumlah tenaga kerja e. Perbandingan modal dengan aset Output: a. Giro b. Tabungan c. Deposito d. Pinjaman e. Pendapatan f. Pendapatan operasional lainnya g. ROA		
5.	Zaenal Abidin (2007)	<i>Input:</i> a. Dana Pihak Ketiga (DPK) b. Biaya Bunga c. Biaya Operasional Lainnya <i>Output:</i> a. Kredit b. Pendapatan Bunga c. Pendapatan operasional lainnya	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Bank BUMN dan Bank Asing memiliki kinerja yang paling efisien dibandingkan dengan bank lain.

6.	Abdul Rozak (2010)	<p><i>Input:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Biaya Tenaga Kerja</li> <li>b. Biaya Bunga</li> <li>c. Total Assets</li> <li>d. Dana Pihak Ketiga (DPK)</li> </ul> <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Total Kredit</li> <li>b. NIM</li> <li>c. LDR</li> <li>d. CAR</li> <li>e. ROA</li> </ul>	<p><i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i></p>	<p>Bank BUSN devisa memiliki tingkat efisiensi yang paling rendah, sedangkan BUSN Non-Devisa memiliki kinerja paling efisien.</p>
7.	Sandi Kusuma Wardhana, Djumahir (2012)	<p><i>Input:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Biaya personalia</li> <li>b. Aktiva tetap</li> <li>c. Biaya bunga</li> <li>d. Pembelian surat berharga</li> </ul> <p><i>Output:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aktiva produktif</li> <li>b. Pendapatan bunga</li> <li>c. Pendapatan non bunga</li> </ul>	<p><i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i></p>	<p>Kinerja efisiensi Bank BUMN lebih tinggi bila dibandingkan dengan BUSN.</p>

Sumber: Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS NILAI EFISIENSI PERBANKAN DI**

**INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)(Studi Kasus pada Perbankan Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014)”**.

**1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan pertama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel pertama yaitu perbedaan hasil penelitian mengenai kinerja efisiensi perbankan konvensional. Semakin tinggi nilai *capital buffer* suatu bank dapat diartikan bahwa semakin tinggi pula dana yang tidak disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat return yang akan diterima oleh bank tersebut. Return yang diterima oleh suatu bank dapat menjadi salah satu tolak ukur tingkat efisiensi kinerja suatu bank. Efisiensi bank juga menjadi masalah di dalam penelitian ini karena efisiensi erat kaitannya dengan tingkat kesehatan suatu bank. Kesehatan bank itu sendiri erat kaitannya dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan bahwa *capital buffer* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi suatu bank maupun perbedaan efisiensi perbankan pada penelitian terdahulu maka muncul pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana *capital buffer* mempengaruhi efisiensi perbankan selama periode 2011-2014.

Berdasarkan permasalahan penelitian (*research problem*) tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja efisiensi antara Bank BUMN dan Bank non BUMN yang diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan di uji beda menggunakan *Independent Sample T-Test*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbandingan kinerja efisiensi antara Bank BUMN dan Bank non BUMN yang diukur menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan diuji beda menggunakan *Independent Sample T-Test*?

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak, yaitu:

1. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perbankan dalam menganalisis kondisi keuangan di masa depan dan menyusun strategi berdasarkan aturan Basel III sehingga perbankan dapat tetap menjalankan bisnisnya di tengah krisis global yang terjadi.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian empiris tentang disiplin ilmu manajemen keuangan dan mendukung pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan *capital buffer* dan efisiensi dalam industri perbankan di Indonesia yang masih jarang ditemukan.

## 3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada seluruh pembaca tentang *capital buffer* dalam perbankan Indonesia dan hubungannya dengan kinerja Efisiensi.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah antara *capital buffer* dan efisiensi, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II            TELAAH PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang landasan teori *capital buffer*, kinerja efisiensi, *Data Envelopment Analysis (DEA)*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis yang diajukan.

#### **BAB III           METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang variabel penelitian dari *capital buffer* dan kinerja efisiensi, *Data Envelopment Analysis (DEA)* beserta

definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian yaitu 31 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan dari analisis data mengenai pengaruh *capital buffer* terhadap kinerja efisiensi perbankan.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan yang didapat dari hasil penelitian pengaruh *capital buffer* terhadap kinerja efisiensi perbankan yang dijelaskan dalam Bab IV, keterbatasan penelitian dan saran-saran atas penelitian yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu.